

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hasil tani atau yang seringkali disebut panen merupakan proses pencapaian yang sangat ditunggu oleh setiap petani. Pasalnya dari hasil panen tersebut para petani dapat bertahan, serta memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap kali panen, petani dapat memetik hasil yang sangat besar, kecil, atau bahkan bisa saja merugi. Hal demikian tidak terlepas dari bagaimana cara si petani menjaga dan mengelola pertaniannya¹.

Jenis serta kualitas tanah merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas hasil pertanian, hasil panen yang melimpah dapat terlaksana apabila unsur dan kualitasnya itu baik, dimana tata air, udara, dan unsur haranya dalam keadaan cukup, seimbang dan tersedia sesuai dengan tuntutan tanaman². Selain itu, yang menjadi penopang lancarnya pengelolaan pertanian adalah air, tanah akan lebih baik apabila dekat dengan sumber air. Dalam hal ini air menjadi faktor selanjutnya dalam menentukan hasil panen. Air yang merupakan unsur penting untuk menjaga keberlangsungan tanaman, sehingga sebagian petani rela merogoh ongkos lebih untuk menyiapkan persediaan air, apalagi untuk musim kemarau³.

¹ Data ini diperoleh dari observasi dan wawancara dari petani di Kampung Cipangisikan Desa Warnasari

² Saifuddin Sarief, *Kesuburan dan Penumpukan Tanah Pertanian* (Bandung: Pustaka Buana, 1993) h: 3-4

³ Op.cit

Selain keberadaan air yang begitu penting fungsinya, penyemprotan obat-obatan untuk tanaman seperti pestisida, fungisida, nutrisi, dan lain sebagainya juga menambah aktifitas petani dalam menjaga kesehatan tanaman. Hal ini yang dirasakan oleh para petani yang berada di kampung Cipangisikan. Pekerjaan penyemprotan obat-obatan tanaman ini biasa dilakukan oleh beberapa pekerja yang berpengalaman. Para petani membayar pekerja tersebut dengan bayaran yang relatif sama dengan para pekerja yang lain. Seperti pekerja penyemprot pestisida yang berada dikawasan pangalengan mendapat upah dari petani tidak lebih sebesar lima belas ribu untuk seorang laki-laki, dan dua belas ribu untuk seorang perempuan dalam satu hari menjalankan pekerjaannya⁴.

Para petani yang berada di kampung Cipangisikan sebagian besar merupakan petani sayur-sayuran, diantaranya ubi, kol, cabe, wortel, pecai, kentang, tomat, dan lain sebagainya. Mereka mengawali pekerjaannya dengan menanam bibit yang didapatkan dengan membeli atau dari sisa hasil panen sebelumnya. Setelah proses penanaman, para petani menjaga serta merawat tanamannya dengan berbagai cara, dimana si petani ada yang menyewa pekerja atau ada pula yang memelihara dan menjaga tanamannya itu sendiri. Petani yang memiliki modal besar biasa menyewa pekerja sedang petani yang modalnya sedikit cenderung mengelola tanamannya sendiri⁵.

Sistem pengelolaan yang dijalankan oleh petani di kawasan Pangalengan tidak berbeda jauh dengan para petani lain, mereka menanam bibit dengan

⁴ ibid

⁵ ibid

kualitas yang bagus, dalam beberapa waktu awal memberinya pupuk serta nutrisi, memberi pengairan dalam jumlah cukup dan memanen apabila sudah mencapai jangka waktu yang sudah ditentukan⁶.

Sejumlah petani sudah mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mengambil hasil panen tanamannya, hal demikian didasarkan atas pengetahuan serta pengalaman yang mereka dapatkan selama bertahun-tahun. Dengan demikian jarang sekali ditemukan petani yang mengalami kegagalan panen. Faktor cuaca yang tidak stabil memungkinkan petani untuk mensiasati dengan menanam sayuran yang sesuai serta dapat bertahan terhadap cuaca. Namun bukan berarti para petani yang memiliki lahan pertanian di daerah Pangalengan tidak memiliki kendala⁷.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh para petani di daerah Pangalengan adalah masalah distribusi hasil pertanian atau hasil panen. Kebanyakan dari mereka menyalurkan hasil pertanian kepada tengkulak atau *bandar* sebelum disalurkan ke pasar, dengan variasi harga. Ketetapan harga biasanya ditetapkan oleh para *bandar* karena mereka yang mengetahui harga pasar. Tidak terlalu sulit bagi petani untuk menyalurkan hasil pertanian karena cukup banyak profesi *bandar* di daerah Pangalengan⁸.

Tengkulak atau *bandar* dalam rantai profesi petani sangat penting keberadaannya. Pasalnya tidak semua petani yang mengetahui serta memiliki relasi

⁶ ibid

⁷ ibid

⁸ ibid

kepada pasar, hal demikian digunakan oleh para *bandar* untuk mendapat keuntungan. Dalam rangkaian pertanian dan pasar, para *bandar* dapat dikatakan sebagai perantara antara petani dan pasar⁹.

Sebagian dari para *bandar* jarang bekerja sendiri, terdapat satu atau dua orang yang ditugaskan oleh *bandar* untuk memantau serta mencari hasil pertanian. Dan orang-orang tersebut yang biasa disebut calo *bandar* atau orang kepercayaan *bandar*. Mereka bertugas mencari penjual dan membawanya kepada *bandar*, atau bahkan mereka sendiri yang melakukan negosiasi dengan si penjual yang kemudian hasil dari negosiasi tersebut dilaporkan kepada si *bandar*¹⁰.

Para petani yang berada di daerah Pangalengan banyak yang menjual hasil pertaniannya kepada para *bandar*. Namun terdapat beberapa petani yang langsung menyalurkan hasil panen ke pasar dengan harga pasar. Petani jenis ini berbeda dengan petani kebanyakan yang menjual hasil pertaniannya ke *bandar*, mereka lebih berpengetahuan serta memiliki relasi terhadap pasar. Bukan hanya itu, mereka juga memiliki lahan dan modal yang lebih besar sehingga hasil pertaniannya diterima oleh pasar¹¹.

Petani jenis kedua yang menyalurkan hasil pertaniannya langsung ke pasar sangat sedikit jumlahnya. Pasalnya bagi mereka yang ingin menjadi petani yang kedua ini diharuskan memiliki relasi dengan pasar, karena dengan memiliki relasi dengan pasar si petani tersebut bisa memasukan barang ke pasar tertentu tanpa

⁹ ibid

¹⁰ ibid

¹¹ ibid

pelantara orang lain atau *bandar* lagi. Dan kebanyakan dari petani jenis kedua ini harus selalu memiliki modal yang cukup besar. Petani yang memiliki persyaratan tersebut sering disebut juragan tani¹².

Juragan tani akan mendapat keuntungan yang sangat besar apabila masa panen berlangsung. Tidak akan ada calo *bandar* yang mendekati mereka, karena tahu bahwa mereka adalah juragan tani. Apabila ada *bandar* yang berkeinginan mendekati, mereka diharuskan memiliki modal pembelian yang besar, dan ini yang sulit ditembus oleh para *bandar* biasa.

Para petani yang masuk ke dalam jenis pertama sudah pasti menyalurkan hasil pertaniannya kepada *bandar*. Beberapa *bandar* biasanya sangat cerdik dalam menarik petani dan mengeruk keuntungan dari mereka. Sebagian dari *bandar* biasa menitipkan uang kepada petani bersangkutan sebagai tanda jadi hasil pembelian hasil pertanian. Petani yang kurang mengerti terhadap keinginan *bandar* langsung menggunakan uang tersebut untuk membeli perlengkapan produksi pertanian, adakalanya juga uang tersebut dipakai keperluan lain yang tidak ada kaitannya dengan produksi pertanian.

Ketika masa panen berlangsung para *bandar* kembali mendatangi petani yang sebelumnya telah diberi uang. Dalam hal ini para *bandar* telah berhasil mengelabui si petani dan menawar hasil pertanian dengan harga yang lebih kecil dari biasanya. Si petani tidak bisa menolak karena telah diterima dan dipakai uang

¹² ibid

yang sebelumnya didapat dari *bandar*. Tanpa perlawanan sedikitpun akhirnya si petani menerima harga hasil pertanian yang ditentukan oleh *bandar* tersebut¹³.

Petani yang tidak memiliki relasi dengan pasar akan sangat terikat dengan *bandar*. Harga yang ditetapkan oleh *bandar* selalu diterima oleh para petani. Pasalnya mereka mengalami kebingungan apabila tidak ada *bandar* yang membeli hasil pertaniannya. Mungkin tidak akan berlangsung seperti itu apabila terdapat UMKM atau unit koperasi di daerah Pangalengan ini. Keberadaan koperasi sangat berguna khususnya dikawasan pertanian di daerah Pangalengan. Harga pembelian serta penjualan dimungkinkan akan sesuai dengan pasar apabila pengelolaannya didasarkan pada sistem koperasi serta kemudahan mendapatkan modal¹⁴.

Berbeda dengan petani dari jenis ke dua yang tidak akan menemukan kesulitan dengan relasi penyaluran hasil pertanian. Pasalnya mereka sudah memiliki pasar tersendiri untuk menyalurkan hasil pertaniannya. Petani pada jenis ini bisa dikatakan petani yang merangkap sebagai *bandar* sekaligus. Terkadang petani atau *bandar* ini menerima hasil pertanian dari petani lain yang lebih kecil distribusi pertaniannya. Dengan demikian petani yang sekaligus *bandar* ini akan mendapatkan keuntungan yang berlipat apabila memasuki masa panen¹⁵.

Apabila diteliti lebih dalam banyak fenomena dan permasalahan terkait penyaluran hasil pertanian para petani yang berada di Cipangisikan Desa Warnasari. Maka berangkat dari latar belakang masalah diatas penulis menaruh

¹³ ibid

¹⁴ ibid

¹⁵ ibid

minat untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah “**Peran Bandar Dalam Proses Penyaluran Hasil Pertanian** (*Analisis Sosio-Ekonomi terhadap Petani dan Bandar Tani di kampung Cipangisikan Kabupaten Bandung*)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi bahwa ada beberapa permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Adanya ketimpangan harga antara harga jual sayuran di pasar dengan harga yang dibeli oleh para *bandar* dari petani.
- b. Petani tidak bisa menjual hasil pertaniannya secara langsung ke pasar dikarenakan mereka tidak mempunyai koneksi, apabila para petani memaksakan diri untuk menjualnya sendiri ke pasar maka mereka akan mengeluarkan ongkos lebih karena masih harus berhadapan dengan *bandar* kota (calo pasar).

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran *bandar* dalam proses penyaluran hasil pertanian masyarakat tani di Cipangisikan Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?

- b. Apa perbedaan antara penyaluran hasil pertanian melawati *bandar* dan penyaluran yang tidak melawati *bandar* di Cipangisikan Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui peran *bandar* dalam proses penyaluran hasil pertanian masyarakat tani di Cipangisikan Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.
- b. Mengetahui perbedaan antara penyaluran hasil pertanian melawati *bandar* dan penyaluran yang tidak melewati *bandar* di Cipangisikan Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini memberi sumbangan terhadap keilmuan sosiologi mengenai pola penyaluran hasil pertanian masyarakat tani daerah Pangalengan. Dapat dijadikan tambahan referensi ketika ada pihak lain yang hendak melakukan penelitian seperti ini.

Secara praktis penelitian ini memberikan penjabaran kepada masyarakat bahwa penyaluran hasil pertanian diharuskan memiliki pola-pola yang sesuai dan seimbang dengan kadar produksi para petani. Jangan sampai petani dijadikan sebagai pihak yang dirugikan dari relasi pasar dan *bandar*.

Secara akademis penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan wawasan para mahasiswa sosiologi khususnya dalam menelaah peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menjadi referensi jurusan.

1.6. Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai makhluk hidup tentunya membutuhkan makan dan minum guna mempertahankan kelangsungan hidup. Untuk itu, manusia harus bekerja, banting tulang tiap harinya demi mendapatkan uang. Uang tersebut yang dipergunakan untuk membeli kebutuhan hidup, baik sandang, papan, maupun pangan. Manusia dikatakan hidup sejahtera ketika sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya seorang suami yang sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarga, istri dan anak-anaknya.

Sebagian besar dari aktifitas ekonomi masyarakat Indonesia adalah pertanian menetap. Pertanian semacam ini meliputi unsur-unsur irigasi, sistem mengolah tanah dengan bajak, sistem hak milik atas tanah, dan lain sebagainya. Selanjutnya mengolah tanah dengan bajak akan dapat dipecah-pecah ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil lagi, seperti hewan-hewan yang menarik bajak, teknik mengendalikan bajak, dan seterusnya¹⁶.

Sistem produksi merupakan hal yang penting dalam mengelola pertanian. Produksi yang tepat akan mendapatkan hasil yang tepat pula, apabila sistem produksi tidak berjalan lancar maka hasilnya tidak akan mengalami kelancaran.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2006) h: 155

Produksi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu “*production*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, produksi diartikan sebagai proses pengeluaran hasil; penghasilan. Selain itu, produksi juga dimaknai sebagai hasil dan pembuatan¹⁷. Dengan demikian produksi dikatakan sebagai segala kegiatan dengan prosesnya yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Produksi mencakup dan meliputi banyak kegiatan. Misalnya, pabrik kain yang mengelola bahan mentah menghasilkan kain dengan berbagai warna dan motifnya, pabrik yang membuat makanan siap saji, ibu rumah tangga yang memasak makanan untuk anggota keluarganya, atau petani memanen padi di sawah, dan sebagainya.

Kegiatan produksi tersebut menghasilkan suatu produk. Produk itulah yang distribusikan, selanjutnya dikonsumsi oleh masyarakat. Kata produk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai¹⁸:

- a) barang atau jasa yang dibuat ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu;
- b) benda atau yang bersifat kebendaan seperti barang, bahan, atau bangunan yang merupakan hasil konstruksi;
- c) hasil; hasil kerja.

Dari ketiga definisi produk yang disebutkan di atas dapat dipahami produk itu berkaitan dengan proses yang dinamakan kerja.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). h: 896.

¹⁸ Ibid

Karl Marx mengatakan manusia adalah makhluk yang mampu melakukan kerja. Manusia dianggap sebagai produsen melalui kerja yang dilakukannya. Proses kerja yang dilakukan menghasilkan suatu produk, merupakan hakekat manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya, seperti binatang¹⁹.

Durkheim memiliki gagasan pula mengenai produksi yang dapat ditelusuri dari bukunya *The Division of Labor in Society*. Dalam buku itu, Durkheim menjelaskan tentang teori perubahan sosial dan mendiskusikan dua tipe masyarakat yaitu masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Masyarakat berlandaskan solidaritas mekanik dapat dirujuk pada masyarakat pedesaan dicirikan dengan pembagian kerja yang rendah, kesadaran kolektif kuat, individualitas rendah, hukum represif dominan, pola normative sebagai consensus terpenting dalam komunitas, dan saling ketergantungan rendah. Sedangkan masyarakat yang berlandaskan solidaritas organik dirujuk pada masyarakat kota yang ditandai pembagian kerja yang tinggi, kesadaran kolektif lemah, individualitas tinggi, hukum restitutif dominan, nilai abstrak dan umum sebagai consensus terpenting dalam komunitas dan saling ketergantungan tinggi²⁰. Perbedaan kedua tipe masyarakat tersebut di atas sangatlah jelas.

Menurut Durkheim, terjadinya perubahan masyarakat dari mekanik menjadi masyarakat organik dimulai dari adanya penambahan penduduk disertai

¹⁹ Dede Mulyanto, *Antropologi Marx* (Bandung: Ultimus, 2011) h. 53

²⁰ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosioal, "Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 105

kepadatan moral. Maksudnya terjadi penambahan penduduk disertai penambahan komunikasi dan interaksi antara para anggota. Sehingga perjuangan hidup menjadi tajam. Menghindari terjadinya konflik maka diadakan pembagian kerja secara terspesialisasi²¹.

Selanjutnya tokoh sosiologi klasik yang memiliki gagasan mengenai produksi adalah Max Weber. Pemikiran sosiologi Weber tentang produksi dapat ditelusuri dalam bukunya *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Dimana Weber dalam buku tersebut melihat hubungan *elective affinity*, yaitu hubungan yang memiliki konsistensi logis dan pengaruh motivasional yang bersifat mendukung secara timbal balik, antara etika protestan dan semangat kapitalisme pada awal perkembangan kapitalisme modern. Ditemukan adanya aspek tertentu dalam etika protestan sebagai perangsang yang kuat dalam meningkatkan pertumbuhan sistem ekonomi kapitalis modern dalam tahap-tahap pembentukannya²².



²¹ K.J. Veeger M. A, *Realitas Sosial* (Jakarta: PT Gramedia, 1985) h. 146-150

²² Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2009) h. 70-71
